

Validitas Instrumen Penilaian Kemandirian Model Self-Assessment Pada Siswa Sekolah Dasar

Burhanudin^{1*}, Eni Suraida¹, Sutomo¹,

¹ Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

*Email: buurhanudin@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian dalam pembelajaran sangat penting, karena kemandirian belajar merupakan kemampuan pembelajaran tanpa tergantung kepada orang lain yang dilakukan dengan penuh kesabaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa. Artikel ini bertujuan mengetahui proses uji validitas instrumen penilaian sikap kemandirian model *self-assessment*. Pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara dan angket yang sebelumnya telah divalidasi keabsahannya. Sampel penelitian ini sebanyak 2 responden berasal dari unsur guru yang terdiri dari guru kelas atas dan kelas bawah. Analisis data yang digunakan adalah perhitungan validitas isi menggunakan formula Aiken. Lembar analisis yang dirancang adalah menggunakan skala Likert dengan 4 (Empat) kriteria penilaian. Pengembangan indikator penilaian dalam instrumen penilaian afektif disusun sesuai dengan sikap kemandirian. Dalam uji keterbacaan menggunakan 3 kriteria penilaian yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Hasil uji validitas isi diperoleh indeks Aiken antara 0,750-1,00 dengan rerata 0,837. Hasil dari uji keterbacaan diberikan kepada 15 responden dengan tingkat pemahaman butir soal lebih dari 89%, sehingga instrument layak untuk digunakan.

Kata Kunci: *validitas, instrument penilaian, kemandirian*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran hakikatnya adalah upaya untuk membuat peserta didik belajar (Indardi, 2015). Tujuan Pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, Pendidikan bukan hanya mengutamakan pada ranah kognitif saja, namun pendidikan pada ranah psikomotor dan afektif juga perlu diutamakan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Pasal 1 Tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa kompetensi kelulusan menekankan pada kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2) pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu melakukan penilaian menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup semua aspek kompetensi untuk memantau perkembangan peserta didik.

Namun pada kenyataannya saat pembelajaran di kelas, pendidik fokus pada penuntasan materi dalam kurikulum. Pembelajaran lebih menekankan pada ranah pengetahuan dan mengabaikan ranah afektif. Padahal sikap dan perilaku seseorang merupakan modal utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Banyak kita temui orang yang cerdas secara intelektual namun memiliki akhlak dan moralitas yang rendah. Banyak kita lihat pemberitaan di media cetak maupun elektronik tentang orang-orang yang berurusan dengan masalah hukum karena korupsi bukanlah orang yang mempunyai intelektual yang rendah melainkan karena memiliki moralitas yang rendah. Menurut Mulyasa (2013:6) Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat yang memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain.

Dalam realita kehidupan sehari-hari banyak kita temui peserta didik yang memiliki perilaku yang tidak sopan, tidak menghormati orang tua, suka berbohong/tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin dan lain sebagainya. Perilaku mandiri siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang penting, karena individu yang memiliki kemandirian belajar (SRL) yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; mengatur belajar dan waktu secara efisien, dan memperoleh skor yang tinggi dalam pembelajaran. Banyak pendidik menyatakan bahwa mereka belum dapat merancang, mengembangkan instrumen, melaksanakan, mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil penilaian dengan baik. Kesulitan utama yang dihadapi pendidik adalah merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen, dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai macam teknik. Kesulitan lainnya adalah penulisan deskripsi capaian aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Kemandirian belajar adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Kemandirian muncul ketika siswa menemukan diri pada posisi yang menuntut siswa untuk belajar tidak bergantung pada orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi serta mampu mengambil keputusan dalam gaya belajarnya yang aktif dengan pengetahuan yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, cara belajar, maupun evaluasi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Kemandirian belajar merupakan proses individu berinisiatif dengan adanya atau tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan dalam belajarnya, merumuskan tujuan dalam belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang digunakan, mengimplementasi dan memilih strategi belajar yang digunakan serta mengevaluasi hasil belajar. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat diilustrasikan sebagai siswa yang mampu mengontrol proses belajarnya, dapat mempergunakan berbagai sumber belajar, memiliki motivasi internal, mampu mengatur waktu dan memiliki konsep diri positif. Hal tersebut dilakukan dengan harapan siswa dapat sukses dalam melakukan pembelajaran. Menurut Dharma Kesuma (Fadlillah, 2013: 24-25), tujuan pendidikan karakter mandiri, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang has sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter mandiri secara bersama.

Selain itu, Hasan (Zubaedi, 2011:18) menyatakan bahwa pendidikan karakter mandiri secara perinci memiliki lima tujuan yaitu; Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang memiliki hak mengatur diri sendiri dengan tujuan menjaga ketertiban umum. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang bertanggungjawab, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Tujuan pendidikan karakter mandiri adalah penanaman nilai-nilai kemandirian dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Asmani, 2011:42). Sedangkan (Ilahi, 2012:190) menyatakan bahwa pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada kebebasan berkarya dan berpendapat sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan karakter mandiri ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik, agar bangsa ini dapat melahirkan generasi muda yang gemar berkarya dan berkreaitas berdasarkan pada kemampuan dan cara berpikir sendiri, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya dan masyarakat pada umumnya.

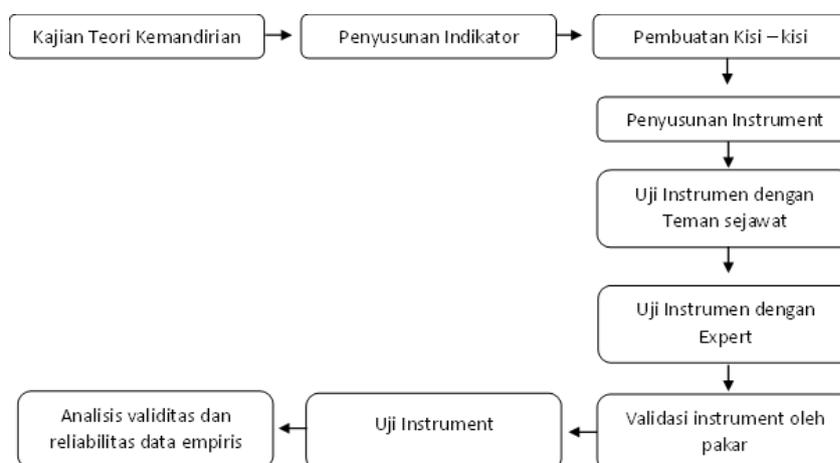
Dengan adanya kondisi tersebut, maka perlu adanya perangkat instrument dalam penilaian sikap siswa. Pengembangan instrument penilaian sikap ini difokuskan pada siswa SD yang berkaitan dengan sikap kemandirian yang berupa penilaian diri (self-assessment). Oleh karena itu, permasalahan yang hendak dijawab adalah apa saja indikator dan butir pernyataan yang dapat dikembangkan dan menjadi dasar penyusunan instrumen penilaian diri sikap kemandirian pada siswa SD? Bagaimana validitas dan keterbacaan instrumen penilaian kemandirian siswa SD?

2. METODE

Menurut Sugiyono (2016: 407), Research and Development (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan analisis kebutuhan, misalnya apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan karakter kemandirian. Analisis kebutuhan ini diikuti dengan pengembangan produk instrumen dan dilakukan uji efektivitas terhadap produk tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam menghasilkan Instrumen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

(Arikunto, 2010: 228) menyatakan bahwa tujuan ujicoba Instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Dalam sebuah Instrumen penelitian pada umumnya mempunyai dua syarat penting, yaitu validitas dan reliabilitas. Suatu Instrumen itu valid, apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan tinggi reliabilitas menunjukkan bahwa Instrumen tersebut dapat mengukur apa yang dimaksud dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan diantara subjek. Untuk penilaian afektif peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui tingkat validasi dan reliabilitas dari Instrumen.

Desain uji coba yakni melalui kajian teoritis dan telaah Permendikbud tentang penilaian dan PPK, observasi awal tentang instrument penilaian sikap. Dari hasil kajian dan observasi, disusun draf awal. Draft awal berupa rumusan definisi operasional beserta indikator dan butir didiskusikan dengan pakar dan praktisi. Selanjutnya diperbaiki dan diuji keterbacaan oleh 1 guru kelas atas dan kepala sekolah, serta direvisi lagi.



Gambar 1. Langkah model pengembangan sugiyono

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Observasi

Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara dengan guru kelas atas. Kemudian melakukan diskusi dengan guru tersebut dan kepala sekolah, didapat informasi sebagai berikut:

- Proses penilaian hanya dilakukan pada ranah kognitif saja.
- Kesulitan dalam pengembangan Instrumennpenilaian afektif (aspek kemandirian) yang valid dan reliabel.

I. Hasil Pengembangan Instrumen

a. Instrument awal

Instrument penilaian, disusun berdasarkan kajian teori serta penelusuran instrument yang sudah ada atau yang sudah digunakan guru. Komunikasi dengan guru kelas atas dan kepala sekolah menjadi langkah awal untuk penajaman indikator, perbaikan pernyataan yang kurang jelas.

b. Validasi isi

Ada 5 indikator yang kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi model asesmen sikap kemandirian yang terdiri dari 8 butir pernyataan valensi dan 7 butir pernyataan faktual. Uji validitas isi menggunakan expert judgment yang dilakukan oleh panel ahli yang meliputi 1 guru kelas dan kepala sekolah, untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan pada item dapat dipahami dan apakah sudah mewakili aspek-aspek kecerdasan emosi dan stres akademik. Perhitungan uji validitas menggunakan formula Aiken menghasilkan indeks antara 0,750-1,00 dengan rerata 0,837 jadi item tersebut dinyatakan valid.

Tabel 1. Validasi aiken

No Butir	Hasil
1	0,889
2	0,889
3	0,778
4	0,889
5	0,889
6	0,667
7	0,667
8	1,000
9	1,000
10	1,000
11	0,667
12	0,778
13	0,778
14	1,000
15	0,667
Rerata	0,837

c. Uji keterbacaan

Uji Keterbacaan dilakukan dengan cara instrumen yang telah dibuat peneliti diberikan kepada 5 (lima) peserta didik. Hal ini dilakukan supaya peserta didik bisa memahami terkait isi dan materi instrumen. Peserta didik mencermati instrument, terutama pada keterbacaan kata dan kalimatnya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik sebagai subjek mudah memahami dan mengerti maksud dari pernyataan-pernyataan secara keseluruhan isi materi instrument.

No	Kriteria	Pemahaman		Kemudahan	
		Jml.	%		%
1	Baik	13	86,7	12	80,0
2	Cukup	1	6,7	2	13,3
3	Kurang	1	6,7	1	6,7

Criteria validitas isi:

0,8 – 1	= Validitas sangat tinggi
0,6 – 0,79	= Validitas tinggi
0,40 – 0,59	= Validitas sedang
0,20 – 0,39	= Validitas rendah
0,00 – 0,19	= Validitas sangat rendah

Melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mampu memahami butir instrumen 13 siswa (87%). Aspek kemudahan membaca instrument direspons oleh 12 siswa (80%). Hal tersebut menunjukkan bahwa instrument tersebut layak digunakan walaupun ada perbaikan pada pilihan kata atau istilah sesuai dengan saran siswa. Maka dilakukan revisi. Selanjutnya, perakitan instrumen bisa dilakukan untuk uji coba luas.

4. PENUTUP

Instrumen penilaian sikap bandel dikembangkan dalam bentuk self-assessment (penilaian diri) berupa kuesioner terdiri atas 15 butir (8 butir valensi dan 7 butir faktual) yang memodifikasi skala Likert dengan 4 pilihan, Validitas isi instrumen penilaian sikap kemandirian berpredikat baik karena indeks Aiken 0,750-1,000 untuk tiap-tiap butir pernyataan. Berdasarkan simpulan tersebut, maka pihak-pihak terkait, terutama untuk guru agar dapat memanfaatkan instrumen ini untuk melakukan penilaian sikap kemandirian pada siswa, baik jenjang SD maupun SMP. Guru disarankan belajar dalam pengembangan instrument afektif sesuai dengan prosedur supaya menjadi professional seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. (1997). *Psychological Testing and Assessment*. London: A. Viacon Company.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnawati Nina dan Samian. *Kemandirian Belajar di Tinjau dari Kreativitas belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Penelitian Kemandirian Belajar, <http://juornals.ums.ac.id/>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.